

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan gagasannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 15) yang menyatakan, bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Bahasa digunakan dalam berbagai interaksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bahasa yang digunakan tentu saja harus dimengerti oleh penutur maupun lawan tutur.

Dalam berkomunikasi, seseorang tidak hanya menuturkan sesuatu melainkan dapat melakukan sesuatu. Sering kali makna yang terdapat dalam tuturan yang dituturkan, tidak bisa dilihat secara langsung berdasarkan wujud tuturan tersebut. Untuk memahami maksud atau makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, dibutuhkan konteks. Sejalan dengan hal tersebut, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteksnya (Levinson dalam Rahardi, 2005: 48).

Tuturan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Salah satu proses terjadinya tuturan dapat diamati di objek wisata yang ramai dikunjungi pengunjung, sehingga memungkinkan banyaknya terjadi tuturan. Salah satu objek wisata yang kerap dikunjungi pengunjung domestik maupun mancanegara dan dapat diamati langsung adalah Istana Baso Pagaruyuang. Objek wisata Istana

Basa Pagaruyung terletak di Provinsi Sumatera Barat, Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Tanjung Emas.

Istano Baso Pagaruyuang merupakan tempat umum yang dapat dikunjungi oleh siapa saja. Hal ini dapat dibuktikan dari pengunjung yang datang ke objek wisata ini tidak hanya berasal dari Provinsi Sumatera Barat melainkan juga dari luar Provinsi Sumatera Barat. Banyaknya pengunjung menjadikan tempat ini sebagai salah satu tempat yang menghasilkan keragaman tuturan. Keragaman tuturan yang dihasilkan pengunjung menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena tiap-tiap pengunjung memiliki cara dan tindakan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi.

Searle (dalam Wijana, 2009: 20-23) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya. Tindak tutur terjadi di mana saja dan dalam segala komponen sosial masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal, pengunjung Istano Baso Pagaruyuang menggunakan tindak ilokusi seperti pada contoh berikut.

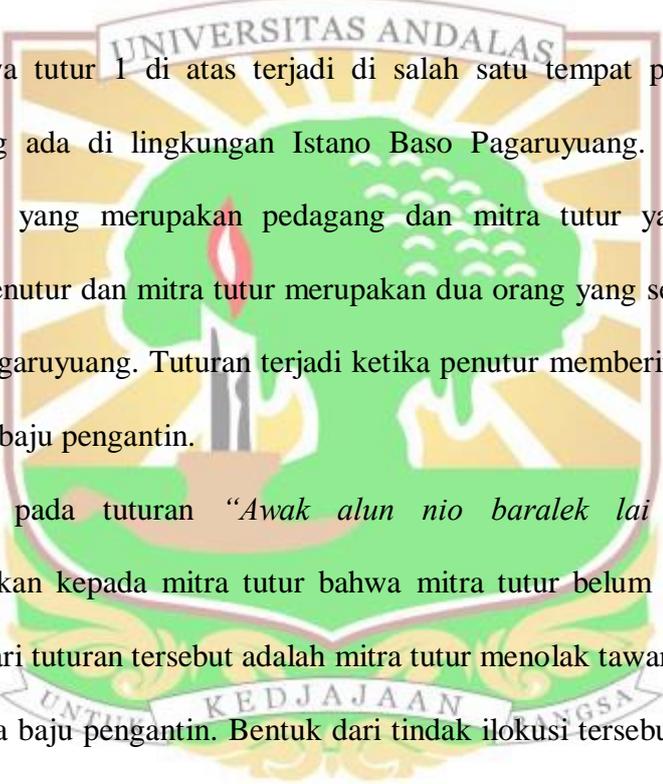
## **Peristiwa Tutur 1**

Penutur : *“Pilihlah baju pengantinnya Diak! beko ndak dapek lai.”*

pilihlah baju pengantinnya dik nanti tidak dapat lagi  
'Silahkan pilih baju pengantinnya Dik, nanti tidak dapat lagi.'

Mitra Tutur : *“Awak alun nio baralek lai, Kak.”*

saya belum mau menikah lagi kak  
'Saya belum ingin menikah, Kak.'



Peristiwa tutur 1 di atas terjadi di salah satu tempat penyewaan baju pengantin yang ada di lingkungan Istando Baso Pagaruyuang. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan pedagang dan mitra tutur yang merupakan pengunjung. Penutur dan mitra tutur merupakan dua orang yang sedang berada di Istando Baso Pagaruyuang. Tuturan terjadi ketika penutur memberitahu mitra tutur untuk memilih baju pengantin.

Lokusi pada tuturan *“Awak alun nio baralek lai Kak”*, adalah menginformasikan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur belum ingin menikah. Lalu, ilokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menolak tawaran dari penutur untuk menyewa baju pengantin. Bentuk dari tindak ilokusi tersebut adalah tindak ilokusi deklaratif dalam bentuk menolak.

Jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan memfungsikan kalimat berita untuk memberitakan sesuatu. Pada tuturan *‘Awak alun nio baralek lai Kak.’*, kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk memberitakan sesuatu dan diklasifikasikan dalam tindak tutur langsung. Kemudian, makna tuturan tersebut

tidak sama dengan kalimat yang disampaikan dan diklasifikasikan dalam tindak tutur literal.

## Peristiwa Tutur 2

Penutur : “Nio Adiak foto jo badut Upin Ipin tu?”  
mau Adik foto bersama badut Upin dan Ipin itu  
‘Apakah Adik ingin foto bersama badut Upin Ipin itu?’

Mitra tutur A : ‘Nio bu’  
mau ibu

Mitra tutur B : **“Jan lupu maisi kantongnyo yo, Ni!”**  
jangan lupa mengisi kantongnya ya ni  
‘Jangan lupa mengisi kantong badutnya Uni!’

Peristiwa tutur 2 di atas terjadi di tangga menuju pintu masuk Istano Baso Pagaruyuang. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan ibu dari mitra tutur A. Mitra tutur A merupakan seorang anak dan mitra tutur B yang merupakan petugas istano baso pagaruyuang. Penutur dan mitra tutur merupakan tiga orang yang sedang berada di Istano Baso Pagaruyuang. Tuturan terjadi ketika penutur bertanya kepada anaknya apakah ingin berfoto dengan badut upin ipin. Kemudian, mitra tutur B memberitahu penutur jangan lupa untuk mengisi kantong badut tersebut.

Lokusi pada tuturan ‘*Jan lupu maisi kantongnyo yo Ni!*’, adalah menginformasikan kepada penutur jangan lupa untuk mengisi kantong badut tersebut. Lalu, ilokusi dari tuturan tersebut adalah mitra tutur B menyuruh penutur memberi uang kepada badut setelah berfoto. Bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak ilokusi direktif dalam bentuk memerintahkan.

Jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan memfungsikan kalimat berita untuk memberitakan sesuatu. Pada tuturan *'Jan lupu mai si kantongnyo yo ni!'*, kalimat perintah difungsikan secara konvensional untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pada tuturan dan diklasifikasikan dalam tindak tutur langsung. Akan tetapi, kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud tuturannya dan diklasifikasikan dalam tindak tutur tidak literal.

Alasan penulis memilih tindak tutur yang terjadi di Istano Baso Pagaruyuang, karena tempat tersebut merupakan wisata unggulan yang terdapat di Kota Batusangkar. Selain itu, tempat wisata ini menjadi tempat persinggahan bagi orang yang ingin berwisata di Sumatera Barat Kabupaten Tanah Datar. Pengunjung tidak hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang mereka kenal tetapi juga berkomunikasi dengan orang-orang lain di kawasan ini, seperti tukang parkir, penjaga warung dan petugas yang bertugas di dalam Istano Baso Pagaruyuang. Kemudian, kebanyakan orang yang berkunjung ke Istano Baso Pagaruyuang bermaksud untuk mengisi waktu liburan, bermain, dan kegiatan lainnya.

Dalam berkomunikasi antara pengunjung dan pengelola objek wisata Istano Baso Pagaruyuang, tentu tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tindak

tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada tindak ilokusi. Alasan penulis memilih tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi berhubungan langsung dengan aksi atau tindakan mitra tutur yang timbul akibat tuturan yang dituturkan oleh penutur. Selain itu, tindak ilokusi akan sulit diidentifikasi jika tidak mempertimbangkan konteks dari sebuah tuturan yang ada. Akan tetapi untuk menentukan ilokusi dari suatu tuturan, tidak biasa dilakukan jika mengabaikan lokusi dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, sebelum menentukan ilokusi dari sebuah tuturan, juga ditentukan lokusi dari tuturan tersebut. Hal itu disebabkan lokusi dan ilokusi adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk ilokusi pada tuturan pengelola dan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang. Di samping itu, juga penting terhadap perkembangan kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur dan pendokumentasian bentuk tindak tutur ilokusi dan modus pengungkapan tuturan dari tindak tutur ilokusi.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung, pengunjung dengan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang?

2. Apa saja jenis tindak tutur berdasarkan modus pengungkapan tindak ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung, pengunjung dengan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan tindak ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung, pengunjung dengan pengunjung, dan pengelola dengan pengelola di Istana Baso Pagaruyuang.
2. Menjelaskan jenis tindak tutur berdasarkan modus pengungkapan tindak ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung, dan pengunjung dengan pengunjung, dan pengelola dengan pengelola di Istana Baso Pagaruyuang.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian linguistik, khususnya di bidang pragmatik tentang tindak tutur. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja bentuk tindak tutur yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang.

### **5. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa

penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dengan sumber data yang berbeda.

Beberapa diantaranya:

1. Ledy Daiyana (2019) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Sopir Truk di Rumah Makan yang Ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya”. Dari penelitian tersebut, penulis menyimpulkan ada beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan sopir truk di rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Tindak tutur ilokusi tersebut adalah: 1) Tindak tutur ilokusi asertif, seperti: memberitahukan dan menyatakan 2) Tindak tutur ilokusi direktif, seperti: menanyakan, memerintah, dan memesan. 3) Tindak tutur ilokusi komisif, seperti: menawarkan, dan menjanjikan. 4) Tindak tutur ilokusi ekspresif, seperti: mengucapkan terimakasih, menyatakan belasungkawa, mengeluh, mencela, mengkritik, mencemooh dan memuji. 5) Tindak tutur ilokusi deklaratif, seperti: melarang dan mengizinkan. Fungsi dan tujuan tindak ilokusi yang ditemukan dalam tindak tutur sopir truk di rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya adalah: 1) Fungsi *competitive* dengan tujuan meminta, memerintah, dan menuntut. 2) Fungsi *convivial* dengan tujuan menyarankan, menawarkan, memuji, dan mengucapkan terima kasih. 3) Fungsi *collaborative* dengan tujuan memberitahu dan menganjurkan. 4) Fungsi *conflictive* dengan tujuan menyalahkan, mencerca, melarang, dan menolak.
2. Ilham, dkk (2018) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Siswa Tunawicara di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur

ilokusi dalam tuturan siswa tunawicara sekolah khusus Negeri 1 Kota Serang di ranah kelas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 149 tuturan berupa tindak ilokusi yang diujarkan oleh siswa tunawicara. Berdasarkan jenisnya, bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebagai berikut: 1) asertif sebanyak 63 tuturan, 2) direktif sebanyak 43 tuturan, 3) ekspresif sebanyak 35 tuturan, 4) komisif sebanyak 7 tuturan, dan 5) deklarasi sebanyak 1 tuturan.

3. Febria Rafni (2017) menulis skripsi “Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar-mengajar”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa tindak ilokusi yang dominan terdapat dalam Tindak Tutur Guru SLB Negeri dalam proses belajar mengajar yaitu tindak ilokusi asertif. Tindak ilokusi asertif yang ditemukan yaitu menyatakan dan memberitahu. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini ialah fungsi kompotitif terdiri dari memerintah dan meminta.
4. Juleha, Sumarti dan Bambang Riadi (2017) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Smkn 4 Bandar Lampung”, Universitas Lampung. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Tindak tutur ilokusi yaitu *asertif* yang meliputi mengatakan, melaporkan, menyebutkan, *direktif* yang menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, *komisif* yang meliputi berjanji, mengancam, *ekspresif* yang meliputi, memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengelak dan *deklaratif* yang meliputi memutuskan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf. Tuturan yang digunakan siswa dituturkan secara langsung maupun

tidak langsung. Tuturan langsung digunakan oleh siswa untuk mengatakan, melaporkan, meyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang. Sedangkan tuturan tidak langsung digunakan untuk mengatakan, menyuruh, menuntut, memuji, mengkritik, bersumpah, memutuskan, mengizinkan dan memberi maaf.

5. Farrah Fitrah dan Siti Sarah Fitriani (2017) menulis artikel dalam jurnal “Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi*”, Universitas Unsiyah. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa analisis tindak tutur dalam novel *Marwah Di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi* ini mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak tutur lokusi terkandung makna, sedangkan dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi terkandung maksud. Makna yang terkandung dalam tindak tutur lokusi adalah makna memberitahukan, menanyakan, dan memerintah.

Berdasarkan tinjauan pustaka, tersebut adalah sama-sama meneliti bentuk tindak tutur ilokusi dan menggunakan tinjauan pragmatik. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti, serta pada sumber data penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengklasifikasikan tindak ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang serta mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan modus pengungkapan tindak ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang.

## 6. Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong menjelaskan dalam pendekatan kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan adalah data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, video, foto, dan dokumentasi pribadi. Kemudian, hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif.

Sudaryanto (2015:9) menyatakan metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto (2015:6) membagi metode menjadi tiga, yaitu: 1) metode dan teknik penelitian penyediaan data, 2) metode dan teknik penelitian analisis data, dan 3) metode dan teknik penelitian penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto.

### 7.1 Metode dan Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan ialah metode simak. Metode simak adalah menyimak setiap tuturan yang dituturkan oleh pengelola dan pengunjung, pengunjung dengan pengunjung, pengelola dengan pengelola di kawasan wisata Istano Baso Pagaruyuang Kota Batusangkar. Metode simak didukung oleh dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Sadap. Teknik Sadap digunakan dengan cara menyadap tuturan yang dituturkan pengelola dan pengunjung yang ada di kawasan Istano Baso Pagaruyuang Kota Batusangkar.

Teknik lanjutan penulis menggunakan tiga teknik yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) digunakan untuk menyimak tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung di kawasan wisata Istando Baso Pagaruyuang. Pada penelitian ini penulis tidak terlibat langsung dalam tindak tutur pengelola dan pengunjung di Istando Baso Pagaruyuang. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting pada kartu data yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data yang didapatkan dari tuturan pengelola dan pengunjung di Istando Baso Pagaruyuang Kota Batusangkar. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis berada di tempat penelitian ini bertujuan untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan jika penulis lupa dalam hal pencatatan. Penulis menggunakan aplikasi perekam pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

## 7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa yang terdapat pada tuturan pengelola dan pengunjung di Istando Baso Pagaruyuang Kota Batusangkar. Hal tersebut dilakukan karena tuturan pengelola dan pengunjung Istando Baso Pagaruyuang berasal dari bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya, yaitu bahasa Indonesia. Metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode

pada pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur pengelola dan pengunjung Istana Baso Pagaruyuang Kota Batusangkar.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar, digunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental peneliti tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi dan modus pengungkapan tuturan dari tindak tutur pengelola dan pengunjung Istana Baso Pagaruyuang Kota Batusangkar.

### **7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Sudaryanto (2015 : 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Data-data yang didapatkan akan dirumuskan dan disajikan menggunakan kata-kata biasa.

## **7. Populasi dan Sampel**

Menurut Sudaryanto (1998:21), Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagaimana dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang.

Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Sampel penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pengelola dan pengunjung di Istana Baso Pagaruyuang. Penelitian

akan dilakukan selama 2 bulan atau sampai data yang ditemukan jenuh dan data ditemukan berulang-ulang. Tempat yang menjadi titik pengamatan yaitu penjual tiket, tukang parkir, penjual makanan, penyewaan baju adat, dan badut. Alasan peneliti memilih beberapa titik pengamatan karena di sanalah tempat yang banyak ditemukan tindak tutur.

## **8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori. Bab III merupakan analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

